

PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN YANG LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2014

Sigit Joko Pratomo

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: sigit.pratomo42@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh faktor fundamental, yaitu: *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV) dan *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014 dengan jumlah 198 emiten. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data diperoleh melalui referensi yang mendukung penelitian ini, internet, dan laporan keuangan tahunan emiten. Alat uji statistik yang digunakan adalah model regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham, hal ini sesuai dengan hipotesis yang dibuat. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham, hal ini sesuai dengan hipotesis yang dibuat. *Price to Book Value* (PBV) dan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa investor kurang memperhitungkan variabel ini dalam pengambilan keputusan investasi.

Kata Kunci: Harga Saham, *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV), *Current Ratio* (CR).

PENDAHULUAN

Tujuan setiap investor adalah memperoleh keuntungan yang tinggi. Keuntungan yang tinggi dapat diperoleh melalui berbagai cara. Salah satunya dengan berinvestasi pada pasar modal. Menurut Halim (2005:4), investasi pada hakikatnya adalah penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Investor perlu mempertimbangkan banyak hal dalam memilih saham yang akan dibeli. Para investor akan menggunakan banyak cara untuk memperoleh *return* yang diharapkan, yaitu melalui analisis sendiri terhadap perilaku perdagangan saham atau dengan menggunakan saran yang diberikan oleh para analis pasar modal seperti manajer investasi, *broker*, *dealer* dan lain sebagainya. Saat ini, kondisi pasar modal Indonesia sangat cocok bagi investor untuk menanamkan modalnya karena pesatnya perkembangan pasar modal di Indonesia.

Perkembangan pasar modal di Indonesia ditandai dengan berkembangnya nilai kapitalisasi pasar dan bertambahnya jumlah emiten di Bursa Efek Indonesia. Dengan penambahan 23 emiten baru dan 1 emiten relisting telah menambah nilai kapitalisasi pasar saham sebesar 22,76% dari Rp4.219 triliun pada akhir Desember 2013 menjadi Rp5.179 triliun pada akhir Desember 2014. Sampai akhir tahun 2014 tercatat jumlah

emiten di BEI sebanyak 509 emiten (dsn.co.id, 2015). Peningkatan kapitalisasi pasar sejalan dengan pertumbuhan level IHSG yang terus tumbuh dalam beberapa tahun terakhir dan melampaui level indeks harga saham negara lain di kawasan regional. Sepanjang bulan Januari-Desember 2014, IHSG mengalami tren kenaikan. Pada 29 Desember 2014, IHSG ditutup di level 5.178,373 poin atau tumbuh sebesar 21,15%, dibandingkan penutupan akhir Desember 2013 yang berada di level 4.274,177 poin. Pertumbuhan IHSG secara *year to date* tersebut tercatat sebagai yang tertinggi keempat jika dibandingkan dengan bursa-bursa utama di kawasan regional dan dunia. Peningkatan persentase level IHSG hanya di bawah Bursa India (28,52%), Bursa Shanghai (dengan kenaikan 49,72%) dan Philipina (22,76%) (dsn.co.id, 2015).

Berdasarkan data tersebut, pasar modal Indonesia mempunyai daya tarik bagi investor untuk menginvestasikan modalnya. Saham merupakan salah satu obyek investasi yang paling diminati dalam perdagangan pasar modal dan termasuk salah satu sekuritas yang mempunyai tingkat risiko cukup tinggi (Wicaksono, 2007). Risiko yang tinggi tercermin dari ketidakpastian *return* yang akan diterima oleh investor di masa depan. Melihat risiko yang ada, maka untuk pengambilan keputusan investasi, para pelaku bisnis memerlukan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan. Informasi tersebut memiliki peranan yang sangat besar dalam pembuatan keputusan investasi. Informasi keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan yang terdiri dari Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi Komprehensif, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan arus kas dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

Pada aktivitas perdagangan saham, sering terjadi fluktuasi harga saham. Harga saham terbentuk karena ada permintaan dan penawaran akan saham tersebut yang dipengaruhi karena adanya banyak faktor. Faktor-faktor itu salah satunya faktor fundamental. Faktor fundamental merupakan faktor dasar yang dapat menunjukkan kekuatan dan kelemahan dari perusahaan dan juga dapat mencerminkan kinerja perusahaan (Sinaga dan Triaryati, 2013). Melihat kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan analisis fundamental yaitu dengan menganalisis kinerja keuangan perusahaan antara lain melalui beberapa rasio keuangan.

Ang (1997) mengungkapkan bahwa rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi lima macam yaitu: Pertama, rasio likuiditas yaitu rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aset lancar relatif terhadap liabilitas lancarnya. Kedua, rasio solvabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban jangka panjang. Ketiga, rasio profitabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Keempat, rasio aktivitas yaitu rasio yang mengukur seberapa jauh efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber dananya. Dan yang kelima adalah rasio pasar yaitu rasio yang mengukur harga pasar saham relatif terhadap nilai bukunya.

Berbagai bentuk rasio keuangan dapat dipakai sebagai analisis fundamental mikro yang pada dasarnya merupakan bentuk analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan, yang mana proses ini sering juga disebut sebagai analisis perusahaan (*company analysis*). Data historis mencerminkan keadaan keuangan masa lalu yang digunakan sebagai dasar untuk memproyeksikan keadaan keuangan perusahaan di masa depan. Dalam *company analysis* para investor (pemodal) akan

mempelajari laporan keuangan perusahaan dengan tujuan untuk menganalisis kinerja perusahaan dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan, mengidentifikasi kecenderungan dan mengevaluasi efisiensi operasional serta memahami sifat dasar dan karakter operasional perusahaan (Ang, 1997).

Faktor internal sangat berpengaruh terhadap harga saham. Menganalisis faktor internal yang ada dalam perusahaan, maka rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV) dan *Current Ratio* (CR). Rasio-rasio ini dipilih karena rasio-rasio tersebut sering digunakan untuk memprediksi harga saham.

ROE menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau *return* yang bisa didapatkan pemegang saham. ROE ini dapat menjelaskan pengembalian yang akan diperoleh oleh pemegang saham tersebut (Brigham and Houston, 2001:133).

Rasio solvabilitas yang sering dihubungkan dengan harga saham yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER). *Debt To Equity Ratio* (DER) menjelaskan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian dari modal perusahaan sendiri yang digunakan untuk membayar hutang (Prihantini, 2009). *Debt To Equity Ratio* (DER) juga memberikan jaminan mengenai seberapa besar hutang-hutang perusahaan dijamin oleh modal sendiri. *Debt To Equity Ratio* (DER) akan memengaruhi kinerja perusahaan dan mengakibatkan kenaikan dan penurunan harga saham.

Rasio nilai pasar diproksikan oleh *Price to Book Value* (Ang, 1997). PBV digunakan untuk menilai bagaimana nilai buku saham suatu perusahaan dihargai oleh pasar. Hubungan antara PBV dan harga saham adalah searah, yaitu semakin tinggi PBV maka harga saham juga akan meningkat demikian juga sebaliknya.

Likuiditas perusahaan adalah kemampuan finansial dari suatu perusahaan untuk melunasi kewajibannya pada saat ditagih (Prihantini, 2009). Perusahaan yang mampu melunasi kewajibannya pada saat ditagih berarti perusahaan tersebut dalam kondisi likuid, sebaliknya jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih maka perusahaan itu dalam keadaan tidak likuid. Semakin besar *current ratio* yang dimiliki perusahaan menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga *performance* perusahaan yang pada akhirnya memengaruhi kinerja harga saham.

LANDASAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Asumsi dari *signaling theory* adalah para manajer perusahaan memiliki informasi yang lebih akurat mengenai perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar (investor). Hal ini akan mengakibatkan suatu asimetri informasi antara pihak-pihak yang berkepentingan (Jogiyanto, 2000). Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana informasi privat yang hanya dimiliki investor-investor yang hanya mendapat informasi saja. Hal tersebut akan terlihat jika manajemen tidak secara penuh menyampaikan semua informasi yang diperoleh tentang semua hal yang dapat memengaruhi perusahaan, maka umumnya pasar akan merespon informasi tersebut

sebagai suatu sinyal terhadap suatu kejadian yang akan memengaruhi nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham (Jogiyanto, 2000).

Sharpe *et al.* (1997) menyatakan pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, maka pasar akan bereaksi yang tercermin melalui adanya perubahan dalam volume perdagangan saham. Maka, teori sinyal mendorong manajer untuk menerbitkan laporan keuangan. Dari laporan keuangan tersebut, investor dapat menghitung rasio-rasio keuangan seperti ROE, DER, PBV dan CR. Sehingga rasio-rasio tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Keputusan investor untuk menjual, menahan, dan membeli saham perusahaan akan menyebabkan pergerakan permintaan dan penawaran saham, yang akhirnya memengaruhi harga saham emiten.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Harga Saham

Banyak faktor yang memengaruhi harga saham salah satunya faktor fundamental yang berasal dari internal perusahaan. Faktor fundamental merupakan faktor dasar yang mencerminkan kelemahan dan kekuatan dari perusahaan dan juga dapat menjelaskan kinerja perusahaan (Sinaga dan Triaryati, 2013). Untuk melihat kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan analisis fundamental yaitu dengan menganalisis kinerja keuangan perusahaan melalui beberapa rasio keuangan.

Rasio Keuangan yang Memengaruhi Harga Saham

1. Return On Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri yang juga merupakan ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari modal sendiri yang diinvestasikan dalam bisnis yang dilakukan perusahaan. Alasan utama dari aktivitas operasi perusahaan adalah untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham, dan diukur melalui pencapaian angka ROE. Oleh sebab itu, ROE yang semakin besar juga akan merefleksikan kemampuan perusahaan untuk memberikan laba yang tinggi bagi pemegang saham. ROE dapat dihitung sebagai berikut (Rusdin, 2006:141):

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

2. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas. DER menjelaskan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari ekuitas atau modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah perbandingan antara total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitasnya. Secara matematis *Debt to Equity Ratio (DER)* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Ang, 1997) :

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Shareholder's Equity}}$$

Total debt merupakan total *liabilities* (baik hutang jangka panjang maupun jangka pendek), sedangkan *total shareholder's equity* merupakan total modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan struktur atau komposisi modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan komposisi total hutang (jangka panjang maupun jangka pendek) semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban yang ditanggung perusahaan kepada pihak pemberi pinjaman /kreditor (Ang, 1997).

Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya. Perusahaan yang “*solvable*” berarti perusahaan tersebut mempunyai aset atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Berdasarkan uraian diatas, *Debt to Equity Ratio* (DER) menjelaskan struktur pemodalannya suatu perusahaan yang merupakan perbandingan antara total hutang dengan ekuitas yang digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio pengukur leverage perusahaan. Pengertian *leverage* menurut Sartono (2008:257): “*Leverage* adalah penggunaan *assets* dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham”.

Balancing Theory mengemukakan bahwa keputusan untuk menambah hutang tidak hanya berdampak negatif, tapi juga dapat berdampak positif karena perusahaan harus berupaya menyeimbangkan manfaat dengan biaya yang ditimbulkan akibat hutang. Mondigliani dan Miller (1958) menyatakan bahwa nilai suatu perusahaan akan meningkat dengan meningkatnya *Debt to Equity Ratio* (DER) karena adanya efek dari *corporate tax shield*. Hal ini terjadi karena dalam kondisi pasar sempurna dan terdapat pajak, umumnya bunga yang dibayarkan akibat penggunaan hutang dapat dipakai untuk mengurangi pendapatan yang dikenakan pajak. Maka apabila terdapat dua perusahaan dengan laba operasi yang sama, tapi perusahaan yang satu menggunakan hutang dan membayar bunga sedangkan perusahaan yang lain tidak, maka perusahaan yang membayar bunga akan membayar pajak penghasilan yang lebih kecil, sehingga meningkatkan penghasilan.

3. Price to Book Value (PBV)

Nilai buku (*book value*) per lembar saham merupakan aset bersih (*net asset*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Karena aset bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar saham merupakan total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Jogiyanto 2003:82).

Pengertian *Price to Book Value* (PBV) menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006:258):

Price to Book Value (PBV) merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik,

umumnya rasio ini mencapai nilai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *price to book value* adalah sebagai berikut (Husnan dan Pudjiastuti, 2006:258):

$$Price\ to\ Book\ Value = \frac{Harga\ Pasar}{Nilai\ Buku\ Saham}$$

4. *Current Ratio* (CR)

Current Ratio (CR) merupakan rasio likuiditas. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya (Utomo, 2004). Untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *current ratio* (CR). *Current ratio* bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan hutang lancar. Rasio ini sering disebut dengan rasio modal kerja yang menunjukkan jumlah aset lancar yang tersedia yang dimiliki oleh perusahaan untuk merespon kebutuhan-kebutuhan bisnis dan melanjutkan kegiatan bisnis hariannya. Menurut Sartono (1997), *Current Ratio* (CR) merupakan alat ukur bagi kemampuan likuiditas (solvabilitas jangka pendek) yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aset lancar. Sehingga secara matematis *Current Ratio* (CR) dapat dirumuskan sebagai berikut (Syamsudin, 2009 :43):

$$Current\ Ratio = \frac{Current\ Asset}{Current\ Liabilities}$$

Aset lancar meliputi : kas, piutang, surat berharga dan persediaan. Utang lancar meliputi : utang pajak, utang bunga, utang gaji, utang wesel dan utang jangka pendek lainnya.

Nilai *current ratio* yang tinggi belum tentu baik dilihat dari segi profitabilitasnya. *Current Ratio* (CR) yang semakin tinggi maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin sedikit, karena rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aset lancar yang berakibat tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan karena aset lancar menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aset tetap (Mamduh dan Halim, 2003).

Harga Saham

Sartono (2008:70) mengemukakan bahwa harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme penawaran dan permintaan di pasar modal. Dalam penelitian ini indikator harga saham yang digunakan adalah rata-rata harga saham 5 hari sesudah penerbitan laporan keuangan tahunan.

Penilaian Harga Saham

Sunariyah (2006:168) menyatakan ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan untuk menilai harga suatu saham tapi dua pendekatan berikut yang paling banyak digunakan, yaitu pendekatan tradisional dan pendekatan portofolio modern.

Pendekatan tradisional

Menganalisis saham dengan pendekatan tradisional digunakan dua analisis yaitu:

a. Analisis teknikal

Analisis teknikal adalah suatu teknik analisis yang menggunakan data atau catatan mengenai pasar itu sendiri untuk berusaha mengakses penawaran dan permintaan suatu saham tertentu maupun pasar secara keseluruhan. Pendekatan analisis ini memakai data pasar yang dipublikasikan seperti: volume perdagangan, harga saham, indeks harga saham gabungan dan individu, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis. Oleh karena itu, pendekatan ini juga disebut pendekatan analisis pasar (*market analysis*) atau analisis internal (*internal analysis*).

b. Analisis fundamental

Pendekatan ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa setiap saham memiliki nilai intrinsik. Nilai intrinsik inilah yang diestimasi oleh para investor atau analisis. Nilai intrinsik merupakan suatu fungsi dari variabel-variabel perusahaan yang dikombinasikan untuk menghasilkan suatu return (keuntungan) yang diharapkan dan suatu resiko yang melekat pada saham tersebut. Hasil estimasi nilai intrinsik kemudian dibandingkan dengan harga pasar yang sekarang (*current market price*). Harga pasar saham merupakan refleksi dari rata-rata nilai intrinsiknya.

Pendekatan portofolio modern

Portofolio merupakan serangkaian kombinasi beberapa aset yang diinvestasikan dan dipegang oleh investor, baik lembaga maupun perorangan (Sunariyah, 2003:178). Tujuan dari pembentukan suatu portofolio saham adalah bagaimana dengan risiko yang minimal mendapatkan keuntungan tertentu, atau dengan risiko tertentu untuk memperoleh keuntungan investasi yang maksimal. Pendekatan portofolio menekankan pada aspek psikologi bursa dengan asumsi hipotesis mengenai bursa, yaitu hipotesis pasar efisien. Pasar efisien diartikan bahwa harga-harga saham akan merefleksikan secara menyeluruh semua informasi yang ada di bursa (Husnan dan Pudjiasti, 2003).

Perumusan Hipotesis

H₁: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham.

H₂ : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

H₃: *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif terhadap harga saham.

H₄: *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini populasi yang dipilih adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014. Sampel yang dipakai dalam penelitian

ini diambil dengan metode *purposive sampling* yaitu sampel dipilih berdasarkan pada kesesuaian karakteristik dengan kriteria sampel yang ditentukan agar diperoleh sampel yang representatif. Kriteria tersebut antara lain :

- a. Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014.
- b. Tersedia data laporan keuangan selama kurun waktu penelitian (tahun 2012-2014).
- c. Laporan keuangan disajikan dalam nilai Rupiah.
- d. Perusahaan tidak mengalami *net income* yang negatif selama masa periode penelitian. Karena sampel yang digunakan adalah perusahaan dengan kinerja baik yang tercermin dari laba perusahaan yang positif.
- e. Tidak termasuk sektor perbankan. Karena sektor perbankan memiliki aset yang semuanya likuid dan jika dihitung menggunakan variabel penelitian akan memberikan hasil yang berbeda dari yang lain. Sehingga akan dikhawatirkan menyebabkan anomali jika dimasukkan model regresi.

Data dan Sumber Data

Semua data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang pengumpulan dan publikasinya dilaksanakan oleh pihak lain (Sekaran, 2006:77).

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2014 yang diperoleh dari: *www.idx.com*.
2. Data variabel mikro perusahaan seperti: *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Price to Book Value (PBV)*, *Current Ratio (CR)* yang hasilnya diperoleh dari perhitungan akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan.
3. Data harga saham penutupan harian yang diperoleh dari: *yahoo.finance.com*.

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham emiten di BEI. Harga saham yang digunakan adalah rata-rata harga saham 5 hari setelah publikasi laporan keuangan tahunan.

Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang dapat memengaruhi variabel dependen dan mempunyai hubungan positif maupun negatif. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah *Return on Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Price to Book Value (PBV)*, *Current Ratio (CR)*.

Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan metode analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis. Analisis regresi berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh positif atau negatif untuk memprediksi nilai

dari variabel dependen apabila nilai dari variabel independen mengalami peningkatan ataupun penurunan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sampel

Sebagaimana bahasan pada bab sebelumnya, populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tetap terdaftar secara berturut-turut dari tahun 2012 sampai 2014 sejumlah 402 perusahaan. Berdasarkan teknik pengambilan sampel dalam bab 3, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 198 perusahaan.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran tentang perusahaan yang menjadi sampel. Hasil statistik deskriptif sebagai berikut:

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HrgSaham	198	50.0000	98553.00	3586.707	9803.9434309
ROE	198	.0013	2.0400	.164455	.1702424
DER	198	.0477	7.2893	1.193891	1.2191627
PBV	198	.0082	67.1010	2.929984	5.4585324
CR	198	.3243	28.0243	2.563854	2.7015806
Valid N (listwise)	198				

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa variabel Harga Saham memiliki *mean* sebesar Rp 3.586,707, minimum sebesar Rp 50, maksimum sebesar Rp 98.553 dan standar deviasi sebesar 9803,94. Hasil ini menunjukkan bahwa rentang antara nilai minimum dengan nilai maksimumnya jauh, sehingga menimbulkan standar deviasi yang tinggi.

Variabel ROE memiliki *mean* sebesar 16,4%, minimum sebesar 0,1%, maksimum sebesar 204% dan standar deviasi sebesar 0,170. Hasil ini menunjukkan bahwa ROE perusahaan ada di sekitar 16%.

Variabel DER atau rasio hutang terhadap modal memiliki *mean* sebesar 119,4%, minimum sebesar 4,8%, maksimum sebesar 728,9% dan standar deviasi sebesar 1,219. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan lebih besar hutangnya dibandingkan dengan ekuitasnya.

Variabel PBV memiliki *mean* sebesar 293%, minimum sebesar 0,82%, maksimum sebesar 6.710%, dan standar deviasi sebesar 5,4585. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dinilai tinggi oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan.

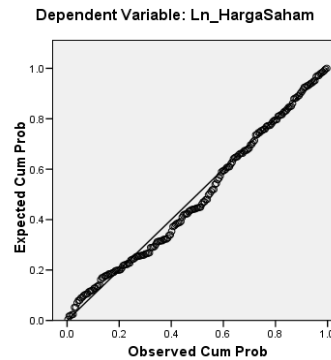
Variabel CR atau rasio aset lancar terhadap hutang lancar memiliki *mean* sebesar 256,38%, minimum sebesar 32,43%, maksimum sebesar 2.802% dan standar deviasi sebesar 2,7015. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan lebih banyak aset lancarnya dibandingkan dengan hutang lancar.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan Normal P-P plot dalam uji normalitas. Hasil pengujian normalitas sebagaimana tampak pada gambar berikut:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan hasil uji normalitas, tampak bahwa data menyebar tidak jauh dari garis diagonal dan mengikuti model regresi sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang berdistribusi mendekati normal sehingga uji normalitas terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

Apabila nilai VIF > 10, terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, jika VIF < 10, tidak terjadi multikolinieritas. Hasilnya seperti terlihat ditabel berikut:

Variance Inflation Factor (VIF)

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ROE	0.321	3.114
DER	0.852	1.174
PBV	0.323	3.100
CR	0.872	1.147

Dari tabel di atas diketahui bahwa variabel ROE, DER, PBV, CR, memiliki nilai VIF di bawah 10, Hal ini menunjukkan bahwa model tidak melanggar asumsi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Sebuah model dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai dhitung berada diantara dU dan 4-dU ($dU < d < 4-dU$) seperti terlihat pada tabel berikut:

Durbin-Watson (DW)

Model	Durbin- Watson
1	1.906

Berdasarkan tabel di atas nilai Durbin Watson sebesar 1,906 dengan $n = 198$ dan $k = 4$, dengan melihat tabel Durbin Watson maka didapat $dL = 1,728$ dan $dU = 1,809$. Jadi dihitung terletak pada *range* $1,809 < 1,906 < 2,191$ ($dU < d < 4-dU$) yang membuktikan bahwa model memenuhi asumsi tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode Glejser. Sebuah model dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas jika masing-masing variabel bebas tidak berpengaruh terhadap *absolut residual*, hal ini bisa dilihat pada masing-masing nilai signifikansi $> 0,05$. Adapun hasil perhitungan sebagaimana tertuang pada tabel berikut:

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.008	.120		8.415	.000
	ROE	.599	.587	.127	1.019	.309
	DER	-.029	.050	-.044	-.578	.564
	PBV	.014	.018	.095	.766	.445
	CR	-.003	.022	-.009	-.114	.910

a. Dependent Variable: RES2

Berdasarkan hasil pengujian sebagaimana tampak pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa masing-masing variabel bebas tidak berpengaruh terhadap *absolut residual*, hal ini bisa dilihat pada masing-masing nilai signifikansi lebih besar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model tidak melanggar asumsi heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.867	.209		32.926	.000
	ROE	2.508	1.023	.287	2.452	.015
	DER	-.211	.088	-.173	-2.403	.017
	PBV	.027	.032	.100	.858	.392
	CR	-.063	.039	-.115	-1.621	.107

a. Dependent Variable: Ln_HargaSaham

Dengan melihat nilai Beta dari hasil perhitungan tersebut di atas dapat disusun model persamaan sebagai berikut:

$$\text{Harga saham} = 6,867 + 2,508 \text{ ROE} - 0,211 \text{ DER} + 0,027 \text{ PBV} - 0,063 \text{ CR}$$

Dari persamaan regresi di atas mempunyai makna sebagai berikut:

1. Konstanta menunjukkan nilai 6,867 yang berarti jika ROE, DER, PBV, dan CR konstan maka Harga Saham akan berada pada 6,867.
2. Koefisien ROE adalah 2,508 maka setiap peningkatan ROE sebesar 1% pada kondisi DER, PBV, dan CR konstan akan meningkatkan Harga Saham sebesar 2,508.
3. Koefisien DER adalah -0,211 maka setiap peningkatan DER sebesar 1% pada kondisi ROE, PBV, dan CR konstan akan menurunkan Harga Saham sebesar 0,211.
4. Koefisien PBV adalah 0,027 maka setiap peningkatan PBV sebesar 1% pada kondisi ROE, DER, dan CR konstan akan meningkatkan Harga Saham sebesar 0,027.
5. Koefisien CR adalah -0,063 maka setiap peningkatan CR sebesar 1% pada kondisi ROE, DER, dan PBV konstan akan menurunkan Harga Saham sebesar 0,063.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Koefisien determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.386 ^a	.149	.131	1.3846138	.149	8.422	4	193	.000

a. Predictors: (Constant), CR, ROE, DER, PBV

b. Dependent Variable: Ln_HargaSaham

Adjusted R square (Adj. R^2) = 0,131, hal ini berarti bahwa sebesar 13,1% perubahan yang terjadi pada harga saham dapat dijelaskan oleh ROE, DER, PBV, dan CR, sedangkan sisanya sebesar 86,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Hasil *adjusted R²* yang kecil menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki pengaruh yang kecil terhadap harga saham.

Uji t (Uji secara Parsial)

Uji t bertujuan untuk menguji adanya pengaruh yang signifikan atau tidak antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada table berikut:

Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.867	.209		32.926	.000
	ROE	2.508	1.023	.287	2.452	.015
	DER	-.211	.088	-.173	-2.403	.017
	PBV	.027	.032	.100	.858	.392
	CR	-.063	.039	-.115	-1.621	.107

a. Dependent Variable: Ln_HargaSaham

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil variabel ROE dengan nilai *p-value* sebesar 0.015 dan variabel DER dengan *p-value* sebesar 0.017. Kedua variabel tersebut mempunyai nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, sehingga berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Sedangkan PBV, CR dan total tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, masing-masing variabel memiliki *p-value* lebih besar dari 5%. Variabel PBV memiliki *p-value* $0.392 > 0.05$, variabel CR memiliki *p-value* $0.107 > 0.05$.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Return on Equity (ROE) terhadap Harga Saham

ROE berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Artinya, jika ROE naik maka harga saham naik begitu juga sebaliknya. ROE menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. ROE ini mampu menjelaskan pengembalian yang akan diperoleh oleh para pemegang saham tersebut (Brigham and Houston, 2010:133). ROE yang tinggi berarti kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham juga tinggi. Laba yang tinggi akan meningkatkan harga saham perusahaan. Teori tersebut terbukti dalam penelitian ini yang menyatakan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Sinaga dan Triaryati (2013) membuktikan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap harga saham yang artinya meningkatnya profitabilitas suatu perusahaan akan meningkatkan harga saham, demikian sebaliknya.

Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham

DER berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Bila dilihat dari arah koefisien regresi DER dapat dipahami bahwa semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin menurunkan Harga Saham. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi (2012) mendapatkan hasil yaitu DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. Bertolak belakang dengan penelitian Subiyantoro & Andreani (2003) serta Sinaga dan Triaryati (2013) yang memperoleh bukti empiris bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Price to Book Value (PBV) terhadap Harga Saham

PBV tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Rasio nilai pasar diproksikan oleh *price to book value* (PBV). PBV dipakai untuk menilai bagaimana nilai buku saham suatu perusahaan dihargai oleh pasar. Hubungan antara PBV dan harga saham adalah searah, yaitu semakin tinggi PBV maka harga saham juga akan meningkat demikian juga sebaliknya. Namun, teori tersebut tidak terbukti dalam penelitian ini yang menyatakan PBV tidak berpengaruh terhadap harga saham. Tidak adanya hubungan yang signifikan antara variabel PBV terhadap harga saham menunjukkan bahwa variabel ini tidak dapat memengaruhi keputusan investor dalam membuat keputusan investasi. Hal ini diperkirakan karena penilaian investor terhadap perusahaan yang memiliki PBV yang tinggi belum tentu akan memberikan *cash return* pada investor, terutama dividen. Menurut Cheng dan Christiawan (2011), perusahaan yang bertumbuh umumnya cenderung menahan laba untuk investasi

dibandingkan memberikan *return* berupa dividen bagi investor. Maka, meskipun perusahaan memiliki PBV yang tinggi, investor berkeyakinan perusahaan tersebut tidak memberikan *return* yang diharapkan. Sehingga investor tidak memakai informasi PBV dalam melakukan keputusan investasinya. Selain itu, Tryfino (2009:11) menyatakan bahwa memang tidak ada ukuran pasti mahal tidaknya suatu harga saham jika diukur dari *ratio* PBV-nya karena hal ini sangat tergantung pada ekspektasi dan kinerja perusahaan atau saham tersebut. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Sinaga dan Triaryati (2013) yang mendapatkan hasil PBV berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun, didukung oleh hasil penelitian yang diperoleh Mutdiyanti (2013), yaitu PBV tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

CR tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Menurut Sartono (1997), *Current Ratio* (CR) adalah alat ukur bagi kemampuan likuiditas (solvabilitas jangka pendek) yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aset lancar. CR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu melunasi utang jangka pendeknya dan mampu meneruskan aktivitas bisnisnya. Sehingga menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan dan berdampak pada meningkatnya harga saham. Tapi, teori tersebut tidak terbukti dalam penelitian ini yang menyatakan CR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini diperkirakan karena investor menganggap nilai CR yang tinggi bukan berarti perusahaan berkinerja bagus. Karena bisa disebabkan nilai persediaan yang juga tinggi. Nilai persediaan yang tinggi akan menyebabkan rendahnya laba perusahaan dan akhirnya tidak dapat memberikan *return* yang diharapkan. Sehingga, CR tidak dipakai investor dalam pertimbangan melakukan investasinya. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dewi (2012) dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Dan Asbiantari (2009) memperlihatkan hasil bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap harga saham pada perusahaan terbuka di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham. Perolehan laba dinilai berbanding lurus dengan harga saham. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi pula harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sinaga dan Triaryati (2013) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap harga saham.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Biaya hutang yang tinggi menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan ikut naik menyebabkan turunnya laba perusahaan dan akhirnya menyebabkan

turunnya harga saham. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi (2012) mendapatkan hasil yaitu DER berpengaruh negatif terhadap harga saham.

3. *Price to Book Value* (PBV) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Tidak adanya hubungan yang signifikan antara variabel PBV terhadap harga saham menunjukkan bahwa variabel ini tidak dapat mempengaruhi keputusan investor dalam membuat keputusan investasi. Hal ini diperkirakan karena penilaian investor terhadap perusahaan yang memiliki PBV yang tinggi belum tentu akan memberikan *cash return* pada investor, terutama dividen. Maka, meskipun perusahaan memiliki PBV yang tinggi, investor berkeyakinan perusahaan tersebut tidak memberikan *return* yang diharapkan. Sehingga investor tidak memakai informasi PBV dalam melakukan keputusan investasinya. Didukung oleh hasil penelitian yang diperoleh Mutdiyanti (2013), yaitu PBV tidak berpengaruh terhadap harga saham.
4. *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini diperkirakan karena investor menganggap nilai CR yang tinggi bukan berarti perusahaan berkinerja bagus. Karena bisa disebabkan nilai persediaan yang juga tinggi. Nilai persediaan yang tinggi akan menyebabkan rendahnya laba perusahaan dan akhirnya tidak dapat memberikan *return* yang diharapkan. Sehingga, CR tidak dipakai investor dalam pertimbangan melakukan investasinya.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah nilai *Adjusted R square* yang diperoleh pada penelitian ini kecil.

Saran-saran

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dapat dikemukakan saran sebagai suatu bahan pertimbangan dan bahan telaah bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu penelitian yang akan datang yang masih relevan dengan penelitian ini diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel di luar model yang digunakan dalam penelitian ini, mengingat *adjusted R square* yang diperoleh pada penelitian ini kecil, misalnya menambahkan variabel *Return On Asset* (ROA), *debt ratio*, *quick ratio*, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Ang, R. 1997, *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*, Mediasoft, Jakarta.

Brigham & Houston, 2001, *Manajemen Keuangan*, Ed. 8, Terjemahan Dodo Suharto, Erlangga, Jakarta.

Ghozali, I., 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan SPSS*, Undip, Semarang.

Ghozali, I., 2007, *Statistik Multivariat SPSS*, Undip, Semarang.

Halim, Abdul., 2005, *Analisis Investasi*, Salemba Empat, Depok.

- Husnan, S., & E. Pudjiastuti., 2003, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 2, UPP AMP-YKPN, Yogyakarta.
- Husnan, S., & E. Pudjiastuti., 2006, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 5, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Jogiyanto, 2000, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Kedua, BPFE, Yogyakarta.
- Jogiyanto, 2003, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Ketiga, BPFE, Yogyakarta.
- Mamduh, M., & A. Halim., 2003, *Analisis Laporan Keuangan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Mondigliani & Miller, 1958, 'The Cost of Capital, Corporation Finance and The Theory of Investment', *American Economic Review*, Vol. 47, p. 261- 297.
- Poernamawatie, F., 2008, 'Pengaruh Price Book Value (PBV) dan Price Earning Ratio (PER) terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI', *Jurnal Manajemen Gajayana*. Vol 5, No. 2, Hal 105-118.
- Prihantini, 2009, 'Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, DER dan CR terhadap Return Saham (Studi Kasus Saham Industri *Real Estate and Property* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2006)', *Tesis*, Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro.
- Rusdin, 2006, *Pasar Modal : Teori, Masalah, dan Kebijakan dalam Praktek*, Alfabeta, Bandung.
- Sartono, A., 2008, *Manajemen keuangan teori dan aplikasi*, Ed. 4, BPFE, Yogyakarta.
- Sartono, A. & M, Mishabul, 1997, 'Pengaruh Kategori Industri Terhadap Price Earning Ratio dan Faktor-faktor Penentunya', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 12, No. 3, hal. 83-98.
- Sekaran, 2006, *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*, Edisi 4, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Sekaran, 2006, *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*, Edisi 4, Buku 2, Salemba Empat, Jakarta.
- Sharpe, W. F., G. J. Alexander, & J. V. Bailey, 1997, *Investasi*, diterjemahkan oleh Henry, N. A., Edisi bahasa Indonesia, Jilid 2, PT. Prenhallindo, Jakarta.

- Sinaga & Triaryati, 2013, 'Pengaruh Faktor Fundamental dan Ekonomi Makro Terhadap Harga Saham', *Jurnal Ekonomi Manajemen Universitas Udayana*, Vol. 3, No. 5, hal. 1414-1420.
- Singarimbun & Effendi, 1995, *Metode Penelitian Survei*, Edisi Revisi, PT. Pustaka LP3ES, Jakarta.
- Stella, 2009, 'Pengaruh Price to Earning Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset dan Price to Book Value terhadap Harga Pasar Saham', *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 11, No.2, Hal. 97-106.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Alfabeta, Bandung.
- Sunariyah, 2003, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Ketiga, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Sunariyah, 2006, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Kelima, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Syamsudin, 2009, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi baru, Rajawali Pers, Jakarta.
- Tandelilin, Eduardus, 2001, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, BPFE, Yogyakarta.
- Tryfino, 2009, *Cara Cerdas Berinvestasi Saham*, Transmedia Pustaka, Jakarta.
- Utomo, Triyono, 2004, 'Restrukturisasi Kredit Macet Pada DJPLN: Analisis Kuantitatif Dan Kualitatif (Studi Kasus Permohonan Restrukturisasi Oleh Pt.X)', *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 8, No. 4, hal. 1485-1489.
- Wicaksono, 2009, 'Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta', *Skripsi*, Program Sarjana, Universitas Negeri Semarang.
- www.bi.go.id, diakses tanggal 1 Mei 2016.
- www.bps.go.id, diakses tanggal 1 Mei 2016.
- www.dsn.co.id, diakses tanggal 1 Mei 2016.
- www.idx.com, diakses tanggal 1 Mei 2016.
- www.sahamok.com, diakses tanggal 1 Mei 2016.